

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial sepanjang sejarahnya akan senantiasa mengadakan interaksi-interaksi sosial dengan sesamanya dan dengan terjadinya interaksi ini, maka tumbuh dan terciptalah beberapa bentuk pola perilaku manusia di dalam masyarakat. Pola perilaku tersebut tentunya ada yang selaras dan ada pula yang menyimpang dari norma-norma atau kaedah-kaedah yang telah disepakati dan ditetapkan sebagai pedoman pergaulan hidup.¹

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat

¹ Riza Rahmawati, *Penyimpangan Sosial Human Trafficking*, Jurnal *Equilibrium* Pendidikan Sosalogi (Volume IV No. 1 Mei 2016), hal 2

terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat.²

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat. Ironisnya justru banyak masyarakat yang merasa bangga ketika melakukan penyimpangan salah satunya adalah perilaku yang menyampingkan nilai-nilai fundamental agama yang tidak lagi diperhatikan untuk landasan dalam bertindak, rasa kasih sayang antar sesama makhluk ilahi, diganti dengan rasa kebencian.³

Di kalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki

² Kartini Kartono, *Patologi sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2005), hal 5

³ Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, hal 124

karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa- masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.⁴

Perilaku menyimpang dapat ditanggulangi apabila fungsi sekolah, keluarga berjalan dengan baik, karena keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya dan disempurnakan di sekolah. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak supaya anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.⁵

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku bisa bermacam-macam, salah satunya adalah penyimpangan yang

⁴ Vive vike Mantir, *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja*, Journal Volume III. No.1. Tahun 2014, hal 2

⁵ Paisol Burlian, *Patologi sosial* Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 17

sering dilakukan oleh remaja, khususnya siswa sekolah. Penyimpangan yang sering dilakukan oleh siswa sekolah, seperti membolos, merokok, perkelahian anatar pelajar (tawuran), egois, tidak simpati, materialisme, menghina (bullying), menentang orang tua atau guru, bahkan perbuatan yang melanggar hukum misalnya menggunakan narkoba dan melanggar peraturan lalulintas bahkan seks bebas.⁶

Retno Listiyarti, “Komisioner Bidang Pendidikan (KPAI), mengatakan Tawuran Pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. Menurut KPAI: “Pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya,⁷

Tawuran di Permata Hijau terjadi pada Sabtu dinihari, 1 September 2018. Sekolah yang terlibat adalah SMA Muhammadiyah 15 Slipi melawan geng Gusdon beranggotakan siswa SMAN 32 Jakarta, Madrasah Anajah,

⁶ Paisol Burlian, *Patologi sosial* Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 17

⁷ M Julnis Firmansyah, *Tempo Kompas*, (Jakarta Pusat: 2018). Diakses 20 Oktober 2019

dan Husni Thamrin. Akibat tawuran ini, seorang siswa berinisial AH, 16 tahun, tewas karena sabetan senjata tajam. AH juga disiram menggunakan air keras oleh pelaku. Polisi menetapkan 10 tersangka.⁸

Psikolog Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Ferdinand Hindiarto menilai maraknya tawuran pelajar akibat pendidikan di sekolah yang tak menanamkan empati pada siswa. "Kurikulum pendidikan sekarang ini hampir tidak memberi porsi penanaman empati, rasa, dan pengolahan hati di kalangan siswa. Semua cenderung mementingkan aspek akademik," katanya, di Semarang, Jumat (28/9/2012). Menurut dia, penanaman empati kepada kalangan siswa sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, saling memahami, dan saling menyayangi, tetapi sayangnya porsinya dalam kurikulum minim.⁹

⁸ M Julnis Firmansyah, *Tempo Kompas*, (Jakarta Pusat: 2018). Diakses 20 Oktober 2019

⁹ Home News Edukasi Psikolog: *Tawuran Akibat Sekolah Tak Tanamkan Empati Kompas.com* - 28/09/2012, 21:47 WIB BAGIKAN: Komentar Editor Benny N Joewono SEMARANG, KOMPAS.com - diakses 21 September 2019 jam 02:30 WIB dini hari.

Budiono Santoso, Rabu (14/3) di ruang kuliah 3 FKMK UGM Data UNICEF tahun 2016, saat memaparkan materi terkait kekerasan di kalangan remaja, melalui tinjauan kesehatan publik untuk pencegahan kekerasan. menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.¹⁰

Selain penyimpangan diatas terdapat pula penyimpangan sikap sosial lainnya, salah satunya adalah siswa senang membullying teman lainnya dan sikap tidak empati. Sekolah merupakan tempat di mana siswa belajar dan mencari pengetahuan serta bersosialisasi dengan teman-temannya. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, namun kenyataannya fenomena yang marak terjadi di sekolah adalah tindak kekerasan atau perilaku *bullying* yang dilakukan

¹⁰ [http: Regional Kompas com read 2016:10 27 1615149 FKMK-UGM. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen](http://RegionalKompas.com/read/2016/10/27/1615149/FKMK-UGM.Data.UNICEF.tahun.2016.menunjukkan.bahwa.kekerasan.pada.sesama.remaja.di.Indonesia.diperkirakan.mencapai.50.persen) diakses 21 September 2019 jam 02:30 WIB dini hari.

oleh guru kepada siswa maupun siswa kepada siswa lainnya. Perilaku *bullying* yaitu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan berulang-ulang kepada orang yang dianggap rentan.¹¹

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terjadi adalah faktor individu yaitu empati. Empati berkaitan dengan tindakan dan pertimbangan moral, orang yang kurang memiliki empati akan bertindak semaunya saja dan cenderung melakukan perilaku *bullying*. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying*.¹²

KOMNAS Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) setiap tahun mendata kasus *bullying*, pada tahun 2011 yaitu terdapat 139 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, sedangkan

¹¹ Firly Tri Astuti, W.S Hertinjung, *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Pada Siswa SMP*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah 2014),hal 2 diakses 28 September 2019

¹² W.S Hertinjung, *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Pada Siswa SMP*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah 2014),hal 3. diakses 28 September 2019.

untuk tahun 2012, KOMNAS PA menemukan 36 kasus (Triyuda, 2012). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2014, melihat adanya 19 kasus *bullying* di sekolah. Jumlah ini berdasarkan pengaduan langsung, melalui media dan melalui surat elektronik. Kasus *bullying* ini menurut KPAI beragam, mulai dari ejekan hingga perlakuan kasar yang menyebabkan luka fisik.¹³

Empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki rasa empati pada sesama, kemungkinan besar yang bisa terjadi adalah orang tersebut akan bertindak semaunya saja kepada orang lain. seseorang yang tidak punya empati ini memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, karena orang tersebut hanya menggunakan pertimbangan pikirannya sendiri.¹⁴

¹³ W.S Hertinjung, *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Pada Siswa SMP*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah 2014), hal 3. diakses 28 September 2019.

¹⁴ W.S Hertinjung, *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Pada Siswa SMP*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah 2014), hal 1. diakses 28 September 2019.

Remaja (siswa SMP) adalah tingkat perkembangan anak yang telah menjelang dewasa. Pada jenjang ini kebutuhan remaja cukup kompleks, cakrawala remaja interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas.¹⁵ Dalam penyesuaian terhadap lingkungan, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berlaku dengan norma yang berlaku sebelumnya dalam keluarga. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan hanya bergaul dengan berbagai kelompok umur.¹⁶

Dengan demikian, remaja (siswa SMP) mulai memahami norma pergaulan dengan lawan jenis, pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua, selain itu harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.¹⁷

¹⁵W.S Hertinjung,*Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Pada Siswa SMP*,(Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2014),hal 8-9. diakses 28 September 2019.

¹⁶ Sunarto,Hartono B.Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka cipta, 2013),hal 128

¹⁷ Sunarto, Hartono B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka cipta. 2013),hal. 129

Pada masa siswa SMP seorang individu berada diantara dua tahap kehidupan yang berbeda, yaitu masa kanak-kanak (*childhood*) dan masa dewasa (*adult life*).¹⁸ Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.¹⁹

Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku siswa.

¹⁸ Yogo Dwi Panti Safaat, Heru Mugiarto, Ninik Setyowani, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. (2013). hal.43 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijgs>

¹⁹ Sunarto, Hartono B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), hal. 144.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja (siswa SMP) saat ini sangat beragam seiring dengan perkembangan zaman, mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum.

W.S Hertinjung, Firly Tri Astuti dalam Jurnal Publikasi²⁰ mengatakan, bentuk penyimpangan perilaku yang banyak dilakukan remaja (siwa SMP) yang sering dijumpai di media-media seperti facebook, internet, televisi dan surat kabar adalah kabur dari rumah, membawa senjata tajam, merokok, minum minuman keras, dan kebut-kebutan di jalan, hingga melanggar rambu-rambu lalu lintas, bahkan pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang.

Adon Nasrullah menyatakan bahwa “secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari

²⁰ W.S Hertinjung,. Firly Tri Astuti Jurnal Publikasi “*Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku bullying Pada Siswa SMP*” (Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2014), hal. 2.

ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.²¹

Nurhayah , Muhajir dalam Jurnal Qathruna Vol. 7 No,2 menjelaskan bahwa Secara umum, kondisi dan budaya masyarakat saat ini mulai bergeser. Seiring dengan kemajuan teknologi yang mampu menghadirkan kemudahan-kemudahan dan menjadi pusat perhatian terutama dikalangan anak-anak. Bukan hanya itu, materi pelajaran pun dengan sangat mudah dapat diakses sehingga tanpa disadari menimbulkan gesekan antara orang tua, guru, dan teknologi dalam mengambil peran.²²

Tidak sedikit orang tua yang akhirnya pasrah dengan keadaan yang melemahkan perannya sebagai orang tua, guru, yang notabene sebagai pendidik. Waktu mereka tersita oleh

²¹Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV. Pustaka Setia, , 2016), hal . 117-118.

²² Nurhayah, Muhajir, Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 2 *Implementasi Metode Tilawati dan Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al - Qur''an* (Serang, 2020) hal. 41

permainan, juga tokoh idola mereka yang bisa diketahui informasinya dengan cepat.

Hal ini selaras dengan yang di temui oleh peneliti pada saat mengunjungi SMP Dirghantara untuk memperkuat adanya perilaku menyimpang yang ada di kalangan remaja, khususnya untuk siswa SMP. Di tempat peneliti menemukan banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMP, seperti merokok yang kebanyakan dilakukan oleh siswa laki-laki, perkelahian anatar pelajar (tawuran), menghina (buliyying) ini dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan.

Keseluran jumlah siswa kelas VIII SMP Dirghantara sebanyak 122 siswa, terdiri dari 4 Rombel kelas dan masing-masing rombel berjumlah 30 siswa. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru Agama di SMP Dirghantara peneliti memperoleh data mengenai penyimpangan perilaku remaja (siswa), menyebutkan bahwa masih banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMP Dirghantara. Hal ini di dukung oleh data tentang masalah siswa dari 122 siswa kelas VIII 20% siswa masuk

dalam kategori remaja pada siswa SMP berperilaku menyimpang.²³

Penyimpangan perilaku yang negatif semakin hari kian meningkat dengan kasus-kasus penyimpangan perilaku yang semakin berat dan membahayakan. Apabila perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dibiarkan, maka akan mengganggu proses perkembangan siswa itu sendiri.

SMP Dirghantara telah mengambil langkah antisipatif dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem penyimpangan perilaku sosial di sekolah. Lembaga Pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yaitu melalui pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan Salawat di setiap awal pembelajaran akan dimulai.²⁴

Upaya ini bertujuan untuk melatih anak didik untuk mengembangkan karakter religius remaja pada siswa SMP serta kecerdasannya sesuai dengan nilai asmaul husna dalam

²³ Wawancara pra penelitian dengan Guru Agama kelas VIII SMP Dirghantara tanggal 3 September 2019.

²⁴ Wawancara pra penelitian dengan Guru Agama kelas VIII SMP Dirghantara tanggal 3 September 2019.

lingkungan sekolah. khususnya di bidang pengembangan keagamaan, yang membantu individu dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.²⁵

Siswa juga dilatih dan didik untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menghasilkan *out put* yang unggul dan tangguh, yang tidak hanya mengandalkan teori-teori dalam belajarnya tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya untuk menghadapi arus modernisasi.

Menurut siswa kelas VIII SMP Dirghantara pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan Salawat di setiap awal pembelajaran akan dimulai. khususnya mata pelajaran PAI & Budi Pekerti, mempunyai dampak positif terhadap ketenangan hati, fikiran dan kedamaian jiwa, sehingga mereka lebih siap dalam menerima pelajaran yang akan mereka pelajari.²⁶ Nilai-

²⁵ Yogo Dwi Panti Safaat,dkk. Indonesian Journal of Guidance and Counseling 2 (Universitas Negeri Semarang: 2013), hal.45

²⁶ Wawancara pra penelitian dengan siswa kelas VIII SMP Dirghantara tanggal 3 September 2019.

nilai yang terkandung dalam asmaul husna dapat memotivasi mereka untuk selalu berakhak mulia, berjiwa mandiri, bersemangat dan bersabar dalam menghadapi ujian.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk meneliti secara ilmiah dengan judul

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN TILAWAH ASMAUL HUSNA DAN SHALAWAT SEBAGAI PENCEGAHAN PATOLOGI SOSIAL REMAJA PADA SISWA SMP:

Studi Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang dapat mempengaruhi sikap pengembangan sosial siswa yaitu:

1. Masih terdapat sebagian patologi sosial pada siswa SMP Dirghantara.
2. Masih terdapat penyebab terjadinya patologi sosial remaja

²⁷ Wawancara pra penelitian dengan siswa kelas VIII SMP Dirghantara tanggal 3 September 2019.

pada siswa SMP Dirghantara.

3. Belum adanya kesadaran religiusitas remaja pada siswa SMP Dirghantara dengan melakukan pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat.
4. Kurangnya karakter sosial siswa dan sikap patologi sosial remaja pada siswa SMP Dirghantara yang masih mendominasi.
5. Tidak empati (tidak peduli terhadap satu sama lainnya).
6. Kurang adanya sifat ta'awun/altruisme terhadap remaja/ siswa yang lain.
7. Masih terdapat siswa yang ikut bertawuran antar pelajar.
8. Masih terdapat remaja/siswa yang suka membuly teman sebayanya.
9. Perilaku sosial remaja/siswa yang masih jauh dari nilai-nilai pengembangan Perilaku sosial yang telah di ajarkan di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Sugiono mengatakan bahwa, karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu sehingga penelitian

ini terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.²⁸

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini membatasi hanya pada penguatan karakter religius dua karakter dan dua patologi sosial remaja pada siswa SMP kelas VIII di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius remaja pada siswa SMP Dirgantara?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang bentuk patologi sosial remaja, pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang penyebab terjadinya

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Al Fabela, 2013 cet. Ke 4 h. 378

patologi sosial remaja pada siswa SMP Dirghantara ?

4. Bagaimana penguatan karakter religius remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui karakter religius remaja pada siswa SMP Dirgantara.
- b. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang bentuk patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang.
- c. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang penyebab terjadinya patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang.
- d. Untuk mengetahui bagaimana penguatan karakter religius melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat sebagai pencegah patologi sosial remaja pada

siswa SMP Dirghantara

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap literature mengenai Nilai religius melalui pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Salawat Sebagai Pencegahan Patologi sosial remaja pada siswa SMP dan juga untuk menanamkan karakter religius dalam perilaku sehari dan menjauhkan diri dari perilaku patologi sosial remaja pada siswa di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang.

Pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bisa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan bagi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan perlunya pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai ibadah.

b. Manfaat secara Praktis

Selain manfaat teoritis, hasil penelitian ini juga dapat dilihat dari sudut praktisnya antara lain :

1. Membantu orang tua dalam memahami pentingnya menciptakan lingkungan di rumah yang biasa menerapkan pengamalan perilaku dalam bidang ibadah, sehingga anak/siswa terhindar dari penyimpangan perilaku /patalogi sosial)
2. Membantu keluarga (orang tua), sekolah (guru) dan lingkungan masyarakat untuk lebih berhati-hati dan biasa membentuk perilaku siswa yang prososial dan menanamkan sikap *altruism/ta'awwun*.
3. Menciptakan kesadaran bagi keluarga, sekolah dan masyarakat akan pentingnya karakter religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Hasil penelitian ini diharapkan penanaman dalam menerapkan akan pentingnya pengamalan ibadah sehingga terciptalah karakter yang religiusitas dan terhindar dari patalogi soisal remaja pada siswa SMP
5. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.

6. Menjadikan kehidupan remaja/siswa lebih terarah sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
7. Bagi keluarga terlebih khususnya dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka menanggulangi adanya perilaku patologi sosial remaja.
8. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk melengkapi penelitian ini, maka akan dijelaskan ringkasan dari wacana penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial Remaja pada siswa SMP: Studi Siswa SMP Dirghantara Legok Kab Tengerang.

Sebagai upaya memperjelas tentang variabel dalam penelitian ini dan menjadi bahan masukan serta kajian bagi penulis. Adapun hasil dari kesimpulan penelitian terdahulu

adalah sebagai berikut:

1. Thesis yang ditulis oleh Mahbub Junaidi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “*Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011*”.²⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi ini adalah menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deduktif yaitu penggalan data diambil melalui buku-buku ilmiah, majalah, peraturan perundang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah dengan cara menganalisa sumber data yang ada.

Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak. Letak persamaan penelitian milik Mahbub Junaidi dengan penelitian ini adalah dimana pembentukan karakter peserta didik,

²⁹ Mahbub Junaidi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul: “*Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011*”

sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Mahbub Junaidi fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini adalah pembentukan karakter religiusitas, yang merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

2. Penelitian relevan penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2011) mahasiswa pasca sarjana Program Magister Sains Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "*Hubungan antara keluarga broken home, Pola asuh orang tua dan Interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara keluarga broken home, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan kenakalan remaja, dan untuk mengetahui sumbangan efektif keluarga broken home, pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap

kenakalan remaja.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakter Religius melalui pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan shalawat. Sebagai pencegahan patologi sosial di kalangan remaja pada siswa SMP.

3. Ibnu Kholdun Nawaji, 16204010004. “*Pembinaan Religiusitas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec Gedong Tengen)*”³⁰. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris yang *valid* (shahih) dan *reliabel* (dapat dipercaya) tentang pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong

³⁰ Ibnu Kholdun Nawaji, *Tesis. Pembinaan Religiusitas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga: 2018)

Tengen Kota Yogyakarta. Sedang dalam yang ini adalah untuk menumbuhkan karakter religius remaja khususnya siswa SMP Dirghantara.

4. Tesis yang disusun oleh Aris Aprianto Psikologi, Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2017, yang berjudul “*Pengaruh Religiusitas dan Kontrol diri Terhadap Psychologi Weel Being Siswa MTs Negeri Bantul Kota*”.

Dalam tesis ini yang paling menarik adalah satu temuan betapa religiusitas seseorang sangat berpengaruh dalam kesehatan mental siswa dalam bertindak, karena dengan banyaknya pengetahuan agama seseorang maka semakin ingat pula kepada apa yang menjadi haknya, dan apa yang bisa di daptkannya dan Allah SWT sebagai pemberinya..³¹

5. Tesis yang di susun M Iqbal Ihsani, mahasiswa Program study Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama

³¹ Aris Aprianto, Tesis, *Pengaruh Religiusitas dan Kontrol diri Terhadap Psychologi Weel Being* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017)

Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma).

Tesis ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Tesis ini mengungkapkan bahwa religius di artikan sebagai perbuatan baik kepada sesama manusia baik muslim atau non muslim. Karakter religius membuat suatu kebijaksanaan kebaikan tanpa membeda-bedakan 1 sama lian, tanpa memandang suku dan bahasa. Sifat ini merupakan cerminan sikap taqwa kepada Allah SWT.

6. Yuni Irawati. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Inklusi di SD Intis School Yogyakarta*. Tesis, jurusan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program studi Pendidikan Islam. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif.

Tesis ini sangat menarik, menegetahui bagaimana proses terbentuknya karakter religius bagi siswa berkebutuhan khusus. Objek penelitian ini mengarah kepada siswa SD Intis School saja, yang merupakan termasuk kedalam usia anak-anak.³²

7. Penelitian yang dilakukan Uswatun Hasanah, mahasiswi Program Studi Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006 yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial pada Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri II Tulungagung*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja di MAN II Tulungagung.

8. Penelitian : Hamzah Muzakar, dalam tesisnya, “*Studi Kritis Pemahaman Asmaul Husna ESQ Ary Ginanja*”, bahwa ESQ menggunakan konsep Asmaul Husna dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritualnya.

³² Uswatun Hasanah, Tesis *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial pada Remaja* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep asmaul husna berdasarkan al Qur'an dan Hadits yang difahami para ulama salaf dan menjelaskan pemahaman asmaul husna ESQ Ary Ginanjar ditinjau dari para ulama salaf.³³

9. Hasil penelitian Tesis dalam Jurnal: Lili Khoirunnisa SMAN 1 Sleman, "*Hubungan Antara Kebiasaan membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta*",

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dan kebiasaan membaca asmaul husna siswa sekaligus menguji hubungan diantara keduanya.³⁴

G. Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, maka penulis menggunakan teori sosiologi aliran fungsionalisme agama dan masyarakat. Seperti pandangan Durkheim bahwa fungsi agama

³³ Hamzah Muzakar, Sudi Kritis Pemahaman Asmaul Husna ESQ Ary Ginanjar" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013) Hal. vii

³⁴ Lili Khoirunnisa SMAN 1 Sleman, Tesis "*Hubungan Antara Kebiasaan membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIV, No. 1, Juni 2017).hal. 68.

adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama menurut mereka, bersifat fungsional terhadap memperkuat karakter religiusitas dan memperkecil patologi sosial.³⁵

Dalam penelitian ini juga akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di depan antara lain:

1. Karakter Religius

Pengertian Karakter, Menurut Abdul Majid, diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁶

Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁷

³⁵ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 1995), hal. 93.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja osdakarya, 2013), hlm. 10.

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ...hlm 20-21.

Menurut pendapat lain, secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang yang menjadi ciri khas seseorang dan yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁸

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.³⁹

Glock dan strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen *religijs* (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. *Religijsitas* seringkali diidentikan dengan keberagamaan⁴⁰.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja osdakarya, 2013), hal. 10.

³⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 11.

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 6.

Sedangkan menurut Muhammad Thaib Thohir, religius merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Lalu, Zakiyah Darajat berpendapat bahwa *religius* merupakan sebuah perasaan, pikiran, dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.⁴² Religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa religius adalah suatu kesatuan unsur secara keseluruhan yang menjadikan seseorang benar-benar beragama dan bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama.

⁴¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 13.

⁴¹ Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas

⁴¹ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya), hal. 121.

⁴² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 13.

⁴³ Ancok, Surono, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

Menurut penulis bisa disimpulkan bahwa *religius* merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, pembiasaan dan membaca kitab suci. Religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak nampak yang terjadi dan terpatri dalam hati seseorang sehingga membentuk sikap.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.⁴⁴

Berdasarkan definisi karakter religius yang sudah dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya karakter religius merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan

⁴⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 9.

bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, selain dari itu karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan melihat kesimpulan di atas sudah jelas, bahwa tujuan hidup manusia menurut agama Islam adalah untuk menjadi hamba Allah; hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah.

Di sini nampak terang bagi kita bahwa untuk mengabdikan atau

menjadi hamba adalah perlu pemanfaatan hati, rasa, sikap dan hal-hal lain yang masih ada hubungannya dengan hati. Dengan demikian sejak usia dini (masa anak-anak) manusia sudah harus ditanamkan rasa penghambaan kepada Allah, ketauhidan, etika dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan moral.⁴⁵

2. Patologi Sosial Remaja Pada Siswa SMP

Blackmar dan Billin dalam *Journal of Educational Social Studies* menyatakan bahwa, *patologi sosial* diartikan sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap

⁴⁵ Muhajir Muhajir JURNAL QATHRUNÂ Vol. 4 No. 1 *Al-Qur'an dan Pendidikan Anak*, (Serang, UIN Banten, 2017) h. 15

kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.⁴⁶

Dalam keterangan lain diungkapkan, bahwa *patologi* sosial adalah suatu gejala ketika tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok atau merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota- anggotanya. Akibatnya, pengikatan sosial patah sama sekali.⁴⁷

Sosial atau penyakit masyarakat atau Patologi adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Ilmu tentang masyarakat sosial atau penyakit masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial.

⁴⁶ Ani Yuniati, dkk. *Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP*, *Journal of Educational Social Studies*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, 2017

⁴⁷ [Http://umum.kompasiana.com/2009/07/06/masalah-masalah-sosial/](http://umum.kompasiana.com/2009/07/06/masalah-masalah-sosial/).
16 Mei 2020

Penyakit sosial ini disebut dengan patologi sosial dan bisa juga sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, gejala disintegrasi sosial, dan gejala *deviasi* (penyimpangan) tingkah laku. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi “penyakit”. Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya, disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Disebut sebagai masalah *sosiopatik* karena peristiwanya merupakan gejala yang sakit secara sosial, yaitu terganggu fungsinya disebabkan oleh stimuli sosial.⁴⁸

Menurut Kartono Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang.

⁴⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), hal. 4.

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.⁴⁹

3. Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat

Dengan melakukan pembiasaan, dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵⁰

Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan.⁵¹ selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan

⁴⁹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Cetakan ke- 9 , 2010).hal. 6

⁵⁰ Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 109

⁵¹ Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁵²

Pembiasaan menurut penulis, dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

⁵² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

Tilāwah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh al-Daghameen dalam tulisannya “Al-Qur`an : Between The Horizons of Reading and Recititation”, yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa tilāwah adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-⁵³

Tilāwah menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-quran) dengan baik dan indah.⁵⁴ Dalam kamus Al-Munawwir, kata التلاوة sama dengan القراءة yang artinya bacaan.⁵⁵ Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia تلا artinya membaca, التلاوة artinya bacaan atau tilāwah .⁵⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian tilāwah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca, kebenaran

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 509.

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 935.

⁵⁵ Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 138.

⁵⁶ Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 141. 142

(haqaiq)-nya dalam hati. Berbeda dengan tilawah lebih dikhususkan untuk al-Quran saja.

Menurut Abu Hilal al-‘Askari yang dikutip dari Ar-Raghib al-Asfahani di dalam al-Furûq al-Lughawiyah dan Murtadha az-Zubaidi di Tâj al-‘Urûs menyatakan bahwa at-tilawah itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (qira’ah) dan mematuhi (irtisâm) kandungannya baik perintah, larangan, motivasi atau ancaman.⁵⁷

Tilawah (membaca) al-Qur’an disertai niat ikhlash dan tujuan yang baik adalah sebuah ibadah, yang seorang Muslim diberi pahala karenanya. Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقْوِلُ
الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an) maka baginya satu ganjaran, dan akan dilipatgandakan dari setiap ganjaran sepuluh kali lipat, saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim adalah satu huruf.(HR. Tirmidzi).

⁵⁷ Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 141. 145

Dengan demikian, tilawah merupakan upaya intensif untuk mengikatkan diri kepada firman-firman Allah satu demi satu, selangkah demi selangkah, hingga mencapai taraf tertentu yang dipersyaratkan untuk siap memasuki tingkatan selanjutnya.⁵⁸

Asmā' al-Ḥusnā (*al- Asmā' al- Ḥusnā*) secara bahasa terdiri dari dua suku kata „*al-asmā*“ dan „*al-husna*“. Kata „*asmā*“ merupakan bentuk jamak dari *mufrod* (tunggal) „*ism*“ yang berarti „nama diri“ atau *lafẓun yu"ayyinu syakhṣan au ḥayawānan au syaian* (nama diri seseorang, binatang, atau sesuatu)⁵⁹, sedangkan „*al-husna*“ berarti yang paling bagus, baik, cantik⁶⁰, jadi secara bahasa „Asmā' al-Ḥusnā“ berarti „nama-nama yang terbaik“.

Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor dalam Kamus Kontemporer Arab Indonesia mengartikan „*al- Asmā' al- Ḥusnā*“ dengan nama-nama Allah yang berjumlah 99“. ⁶¹

⁵⁸ *Arba" in Al-Ghazali, hal. 3 dalam adabuna.blogspot.com. Diakses tanggal 02 Februari 2020, pukul 13.34*

⁵⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007), hal. 125.

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit.*, hlm. 265.

⁶¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, , 2007, hal. 127

Istilah ini diambil dari beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik, melalui nama itu, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdo'a atau mengharap kepada-Nya.⁶²

Selain itu, kata „*al-ḥusnā* menunjukkan bahwa nama-nama yang disandang Allah menunjukkan sifat-sifat yang amat sempurna dan tidak sedikitpun tercemar dengan kekurangan. Sebagai contoh, bagi manusia kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi seperti otot-otot yang berfungsi dengan baik, dengan kata lain manusia membutuhkan hal tersebut untuk memiliki kekuatan. Namun kebutuhan tersebut tidak sesuai dengan kebesaran Allah, sehingga sifat kuat bagi Allah hanya dapat dipahami dengan menyingkirkan segala hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan.⁶³

⁶² M. Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2010),hal. xv.

⁶³ M. Zurkani Jahja, 99 *Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2010),hlm. xv.

M. Quraish Shihab menjelaskan, kata *asma* dalam bahasa Arab berarti nama-nama, bentuk jamak dari *ism*, kata *asma* berakar dari kata *assumu* yang berarti “ketinggian” atau *assimah* yang berarti “tanda”. tidak mungkin Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, kata *husna* adalah *muanats* dari kata *ahsan* yang artinya “terbaik”.⁶⁴ Dijelaskan pula oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “menyikap Tabir Illahi: *Asmaul Husna dalam Perspektif Alqur’an*”, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.⁶⁵ Sifat “pengasih” misalnya adalah baik, sifat ini dapat disanding oleh makhluk atau manusia, tapi karena Allah yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupun substansinya.⁶⁶ Disisi lain, sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang

⁶⁴ Haikal H. Habibillah al-Jabaly, *Ajaibnya Asmaul Husna: Atasi Masalah-masalah Harianmu*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 13.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi: Asma al Husna Dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. Xxxvi.

⁶⁶ M. Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hal. 9.

oleh manusia. Namun, sifat, sifat ini tidak wajar disbanding-Nya, karena keberanian mengandung kaitan dengan substansinya dengan tubuh sehingga

Jadi bisa disimpulkan bahwa Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang Agung yang dimiliki oleh Allah swt. Yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya dalam surat Thahaa :8

(اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۝٨)

“Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik)” (Q.S. Thahaa : 8)⁶⁷

Selain kita diperintahkan Allah untuk berdzikir dengan membaca *Asmaul Husna*, kita juga dianjurkan berdo“a kepada Allah dengan mempergunakan atau menyebut *Asma’-asma’* Allah yang indah tersebut.⁶⁸

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004),h.431

⁶⁸ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energy Dzikir, (Menentramkan JiwaMembangkitkan Optimisme)*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 139.

Demikian juga dengan nama Allah Swt. yang dikenal dengan Asmaul Husna ini mempunyai definisi yang mudah sekaligus sukar. Dikatakan mudah karena dapat diartikan secara sederhana. Makna sederhana sudah dapat dikatakan benar adanya. Dikatakan sukar karena tiap-tiap nama dari Asmaul Husna ini mempunyai pengertian yang begitu dalam sehingga untuk menyelami sifat-sifat Allah Swt. yang demikian luas tidak begitu saja dapat diartikan dengan mudah.⁶⁹

Shalawat dalam arti bahasa berasal dari kata *salla* atau *salat* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah.

Menurut Al-Haitami, makna asli dari shalawat adalah *do'a*.⁷⁰ Shalawat berasal dari kata *shalat* dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah

⁶⁹ Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hati dan Lancar Riwzeki)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), hlm. 11.

⁷⁰ Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW, terj. Luqman Junaidi*, (Bandung, Pustaka Indah), hal. 25

secara terus menerus.⁷¹ Sholawat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya adalah berupa rahmat. Dan sholawatnya Allah SWT kepada Rosulullah saw adalah berupa rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan. Sedangkan, sholawatnya para malaikat kepada Rosulullah saw adalah berupa permohonan ampunan dan do'a agar dicurahkan rahmat. Dan sholawat para pengikut Rosulullah saw kepada beliau adalah berupa do'a dan menjunjung perintah beliau.

Allah swt menganjurkan kepada manusia bahkan para malaikat untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik berdoa maupun dalam bentuk kondisi-kondisi yang lain. Anjuran tersebut memiliki landasan dalam Alquran , (al-Ahzab): 56.

Ibn Qoyyum dalam kitab Jala' al-afham mengartikan shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada

⁷¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus, 2007), hal. 220

Nabi Muhammad SAW. Shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau *shalat* yang berarti: doa, keberkahan, dan ibadah.⁷²

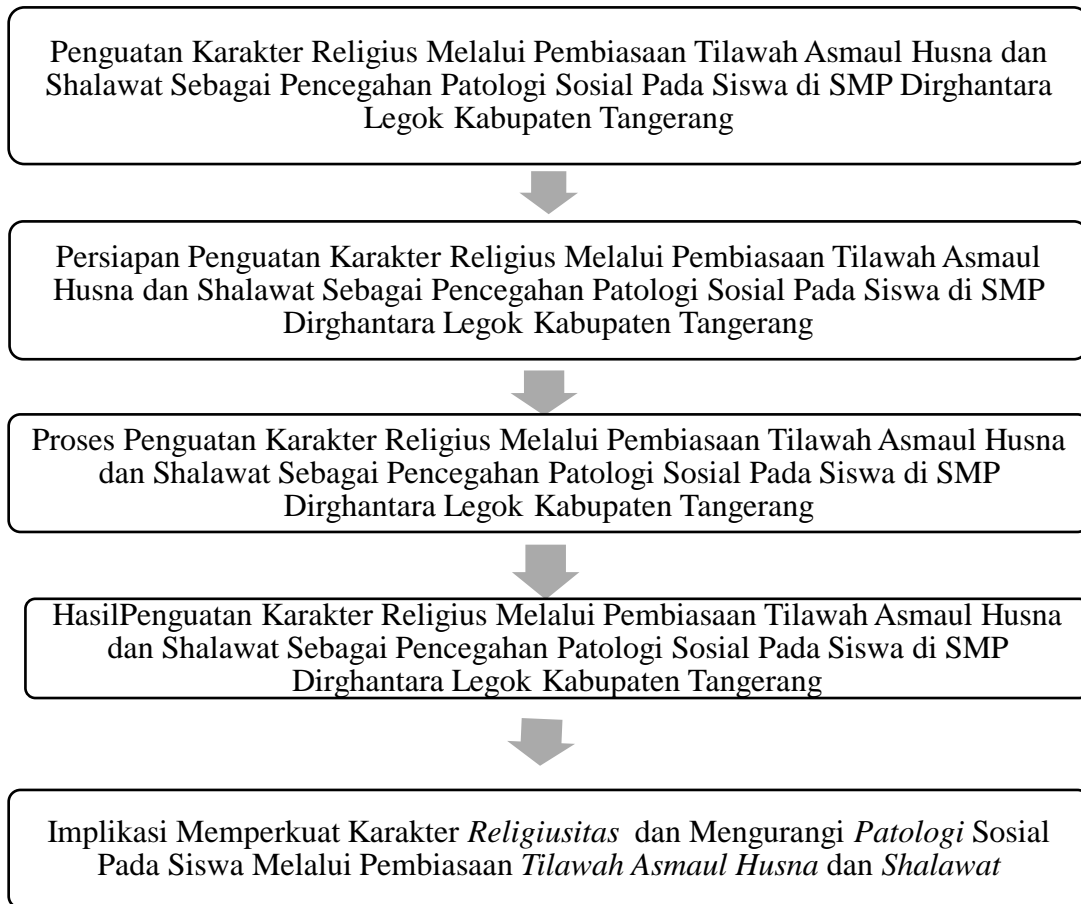
Dari beberapa definisi shalawat diatas dapat disimpulkan bahwa shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya. Esensi dari shalawat adalah mengenang, mencintai, serta mencontoh Nabi saw, mengidolakannya, serta meneladaninya dalam setiap perilaku Nabi saw, menerima keputusannya dan menjauhi larangannya. Shalawat merupakan jembatan agar kita mencintai Nabi saw, wujud cinta kita kepada Nabi adalah dengan shalawat dan shalawat menyempurnakan jati diri sebagai seorang muslim.⁷³

⁷² Nugraha Andri Afriza, *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-qur'an*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 4

⁷³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal.134-137.

4. Skema Paradigma Penelitian

Tabel : 1. 1



H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis dengan judul Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Salawat Sebagai Pencegahan Patalogi Sosial Remaja Pada Siswa SMP : Studi Siswa SMP Dirgantara Legok Kabupaten Tangerang. Secara keseluruhan terdiri dari lima bab dan sub-sub. Masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, pada bab ini berisi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Teori dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Teori tentang Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna Dan Salawat Sebagai Pencegahan Patalogi Sosial Remaja Pada Siswa SMP.

Bab ketiga, Metode meliputi : Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

Bab keempat, Hasil Penelitian meliputi, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima adalah Penutup, berisi Kesimpulan, Rekomendasi dan Saran-saran,

Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Daftar Riwayat Hidup, Motto, Persembahan dan Daftar Tabel.